

Profile:



Haronas Kutanto, S.PT, M.I.Kom

*Kepala Konsentrasi Broadcast Journalism FIKOM Universitas Budiluhur dan
Konsultan Konten Program Radio&Televisi*

Haronas Kutanto, lahir di Kulon Progo 09 September 1986. Haronas menyelesaikan Pendidikan Sarjananya di Sekolah Tinggi Multimedia "MMTC" Yogyakarta Jurusan Penyiaran "Manajemen Produksi Siaran Program Radio&Televisi". Semasa kuliah aktif dalam organisasi kampus seperti BEM, Radio Kampus dan TV Kampus. Kuliah sambil kerja telah menjadi pilihanya saat masih duduk dibangku kuliah. Haronas memulai karirnya sebagai seorang Announcer&Comercial Audio Production. Eksekusi materi audio seperti Spot Comercial, Bumper Id's Program dan Sandiwara radio telah menjadi maknan sehari-hari remaja yang biasa di panggil Mas Onas ini.

Haronas menyelesaikan pendidikan Pasca Sarjana (S2) Magister Ilmu Komunikasi diUniversitas Budiluhur dalam program beasiswa wartawan media, saat masih aktif di RCTI (*Camera Departement*). Dari pengalamanya memproduksi berbagaimacam program acara televisi bersama teamworknya. Saat ini Bapak satu anak ini aktif sebagai konsultan Konten Program Radio dan Televisi dan fokus pada dunia pendidikan sebagai Dosen Konsentrasi *Broadcast Journalism* diFakultas Ilmu

Komunikasi Universitas Budiluhur.

PERKEMBANGAN FILM DOKUMENTER

*Dalam ranah jurnalistik, **Film Dokumenter** adalah Sebuah sajian audiovisual yang menceritakan tentang kejadian Fakta, yang dikupas secara mendalam dari kesaksian narasumber dan data-data otentik, dikemas secara kreatif dengan maksud menyampaikan pesan realitas dari pokok bahasan tersebut. (Haronas Kutanto FDBL 2016)*

Sejarah Dokumenter

Film Dokumenter adalah rangkuman kejadian-kejadian faktual dan opini dari fenomena alam ataupun fenomena sosial-budaya, yang dikemas secara *audiovisual* dan ditayangkan dalam format jurnalistik televisi. **Awalnya** Dokumenter adalah Sebuah Film Non-Fiksi. Film Dokumenter biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali.¹

Menurut Misbach Yusa Biran dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi (mempersuasi) penonton. Sehingga film dokumenter seringkali menjadi sangat dekat dengan film-film yang bernuansa propaganda.²

Seperti pemaparan oleh *Paul Wells* Dokumenter adalah Teks Non-Fiksi yang menggunakan *footage-footage* yang aktual, di mana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi-materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya hasil wawancara, statistik, dan lain sebagainya. Teks-teks seperti ini biasanya disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya.

¹ Frank Beaver "Dictionary Of Film Terms", hal 119

² Sejarah film 1900-1950 Bikin Film di Jawa, Misbach Yusabiran.

Seiring dengan perkembangan “Industri Media” televisi, keberadaan televisi kini semata-mata tidak hanya untuk mendapatkan informasi melainkan juga memenuhi kebutuhan akan hiburan. Hal ini disebabkan karena televisi merupakan media massa yang mudah diakses dan paling berpengaruh. Televisi memiliki unsur-unsur yang menjadi daya tarik dibanding dengan media massa lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan televisi memiliki daya tarik luar biasa jika sajian program yang disuguhkan tersebut menyesuaikan dengan karakter televisi dan selera khalayak (*audience*).

Selain informasi akan berita, pemirsa juga membutuhkan informasi akan wawasan lain yang juga menarik. Pemirsa bisa mendapatkan wawasan yang banyak hanya dengan menonton televisi, seperti dengan menonton program-program dokumenter yang mengangkat tema-tema tertentu. Televisipun memanjakan pemirsa dengan memberikan sajian program-program Dokumenter kreasi baru, dengan kualitas visual dan audio yang bagus, eksplorasi gambar yang menarik, seperti program-program dokumenter perjalanan, edukasi, dan sosial-budaya yang menjadi program unggulan di beberapa stasiun televisi. Akan tetapi, tidak semua program dokumenter saat ini memperhatikan esensialnya. Dibutuhkan kreativitas dan pemikiran yang mendalam untuk membuktikan dan memastikan bahwa sebuah program dokumenter berisikan informasi yang benar-benar faktual dan berkualitas.

Karena sifatnya yang *audiovisual* merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif. Dalam hal ini televisi dapat menjadi media yang tepat sekali untuk mempertontonkan kepada penontonnya untuk menonton program dokumenter, khususnya yang mengangkat tema budaya, perayaan maupun ritual adat, hingga festival tradisional.

Jenis-Jenis dan Pengemasan Dokumenter, diantaranya:

1. Sejarah

Dokumenter Sejarah menjadi salah satu tayangan yang sangat bergantung pada referensi peristiwa, karena keakuratan data sangat dijaga dan sebisa mungkin tidak boleh ada yang salah dalam pemaparannya. Contoh: *Metro Files* (Metro TV)

2. Biografi

Jenis film dokumenter ini bercerita tentang seseorang Sosok/Tokoh (*People in the News*) entah dia yang dikenal oleh masyarakat luas, yang memiliki keunikan, kehebatan, atau aspek lainnya. Jenis biografi ini pun terbagi menjadi beberapa golongan antaralain:

Potret, yaitu mengupas sisi lain (*human interest*) kehidupan seseorang, dan Biografi yaitu mengupas kronologis seseorang misalnya lahir hingga meninggal atau kesuksesan seseorang, dan yang terakhir adalah Profil biasanya membahas aspek positif dari sang tokoh. Contoh: Program “Melawan Lupa” (Metro TV) Tentang Ir. Soekarno, M. Hatta dan Jendral Sudirman. *Biography Of Kurt Cobain, Montage Of Heck (HBO Official)*

3. Laporan Perjalanan

Jenis yang satu ini bisa dikatakan dengan istilah lain, yaitu *travelogue*, travel film, *travel documentary*, dan *adventures film*. Bisa dikatakan jenis film dokumenter yang satu ini adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Dan seiring dengan perkembangannya, membahas banyak yang disesuaikan dengan pesan dan gaya yang ingin disampaikan. Contoh: “My Trip My Adventure”, “Jalan-Jalan Men” dan “Ekspedisi Biru” (*Watchdoc*) yang tayang di *Youtube Chanel*.

4. Nostalgia

Bisa dikatakan jenis film dokumenter satu ini tak begitu jauh dengan jenis sejarah. Hanya saja jenis yang satu ini lebih menekankan pada kilas balik atau napak tilas dari kejadian seseorang atau sekelompok. Contoh: Dokumenter Tentang Grup Lawak Warkop DKI dan H.Benyamin Su’eb.

5. Rekonstruksi

Film dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Ada kesulitan sendiri dalam mempresentasikan kepada penonton sehingga harus dibantu dalam proses rekonstruksinya. Peristiwa yang bisa dibuat rekonstruksinya adalah peristiwa kriminal, bencana, dan lainnya. Rekontruksi juga dilakukan tidak dengan pemain, lokasi, kostum, *make up*, dan *lighting* yang persis dengan aslinya. Yang ingin dicapai dari rekonstruksi adalah proses terjadinya peristiwa

di mana bisa dilakukan dengan mengombinasikan video aslinya dengan ilustrasi, grafis dan animasi. Contoh: Dokumenter *John F. Kennedy Lee Harvey Oswald Conspiracy* (BBC Documentary) dan juga Dokumenter mengenai misteri kematian Kurt Cobain "Nirvana" (*Soaked In Bleach*)

6. Investigasi

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Peristiwa yang diangkat umumnya peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, misalnya korupsi dalam penanganan bencana, jaringan mafia suatu negara, atau yang lainnya. Terkadang, dokumenter ini membutuhkan rekonstruksi untuk membantu memperjelas suatu peristiwa. Contoh: Sigi (SCTV) dan Reportase "Investigasi" (TransTV),

7. Perbandingan dan Kontradiksi

Dokumenter ini menengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu seperti film *Hoop Dream* karya Steve James yang rilis di tahun 1994. Di mana ia selama 4 (empat) tahun mengikuti perjalanan dua remaja Chicago keturunan Afro-America, William Gates dan Arthur Agee. Bisa juga dokumenter mengenai kekuatan Militer *Uni Soviet Vs United States Of America*

8. Ilmu Pengetahuan

Jenis film dokumenter ini bisa dibilang sangat dekat dengan masyarakat Indonesia, seperti film *Dari Desa Ke Desa* atau *Flora dan Fauna*. Jenis ini juga terbagi lagi menjadi dua sub *genre*, yaitu film dokumenter sains dan film instruksional. Contoh: Laptop Si Unyil, Dunia Binatang dan Bolang "Bocah Petualang" (Trans 7).

9. Buku Harian

Seperti halnya manusia dan catatan hariannya, film dokumenter jenis ini mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Sudut pandangnya pun terasa lebih subjektif sebab sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan/tempat tinggal, dan peristiwa. Struktur ceritanya cenderung linear serta kronologis, narasi menjadi unsur suara yang lebih banyak digunakan. Dapat kita contohkan program *D'Journey* yang pernah tayang di RCTI.

10. Musik

Jenis film dokumenter ini menjadi yang muda jika dibandingkan dengan jenis lainnya. Namun, sejak 1980 jenis ini lebih sering diproduksi di mana Donn Alan Pannebaker lah yang pertama kali mendokumentasikan pertunjukan musik. Sebagai Contoh: Dokumenter Musik tentang sejarah perjalanan cerita band *The Beatles*.

11. Association Picture Story

Jenis film dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan *editing* maka makna yang muncul akan ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka.³

12. Dokudrama

Jenis film dokumenter yang terakhir adalah dokudrama. Jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek tokoh cenderung direkonstruksi. Tempat dibuat mirip dengan aslinya, tokoh dibuat mirip. Salah satu film jenis ini adalah "Surat Cinta Untuk *Kartini*" dan *Di Balik '98* (MNC Pictures)

New Media dan Promo Program

³ Andi Fachrudin "Dasar-Dasar Prod. Televisi, Kencana, Hal.333 Jakarta 2012.

New Media merupakan media baru yang dimana seluruh pesan komunikasi baik Visual: Foto, Video, Audio dan Teks menjadi satu kesatuan dalam media tersebut, dilihat dari segi waktu, manfaat, produksi, dan distribusinya. New Media juga dapat disebut "*All in One Medium*" berbagai macam informasi yang kita dapatkan hanya dengan mengakses salah satu dari beberapa portal berita, yang dikemas secara menarik dalam sajian Audiovisual, Foto dan Teks hanya dengan mengakses yang kita dapatkan yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut *Everett M. Rogers Communication Technology "The New Media in Society"* merangkumkan perkembangan media komunikasi ke dalam empat era. Pertama, era komunikasi tulisan, Kedua, era komunikasi cetak, Ketiga, era telekomunikasi, dan Keempat, era komunikasi interaktif. Media baru adalah media yang berkembang pada era komunikasi interaktif.⁴

Menurut *Ron Rice* mendefinisikan media baru adalah media teknologi komunikasi yang melibatkan komputer di dalamnya (baik mainframe, PC maupun Notebook) yang memfasilitasi penggunaannya untuk berinteraksi antar sesama pengguna ataupun dengan informasi yang diinginkan.

Pemilihan Media (Internet Multiplatform)

Seiring perkembangan jaman dan teknologi informasi, Film Dokumenter sendiri telah menjadi trend sajian *Documentary Programe* dalam berbagai format Radio, Televisi serta dan Media Online (*Social Media*). Selain media sosial, video online adalah konten yang paling berkembang dengan cepat. Dipimpin oleh Facebook, Snapchat, dan Youtube, nilai iklan di video online diperkirakan akan menyentuh US\$35,4 miliar atau Rp478 triliun di seluruh dunia pada 2019. Melesatnya pendapatan iklan di media internet tak lepas dari makin dekatnya konten digital dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dunia. Ajang besar menyangkut hajat orang banyak seperti Olimpiade,

⁴ Communication Technology: The New Media in Society, free press 1986

Brexit, dan pemilihan presiden Amerika Serikat, mendorong laju belanja iklan tahun ini. Media konvensional seperti media cetak dan televisi sebelumnya merajai pendapatan iklan hingga melejitnya penggunaan internet secara global. Perubahan tersebut menggeser pilihan perusahaan untuk beriklan ke digital yang bisa diakses lewat computer maupun ponsel. Media sosial dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan iklan ketimbang media tradisional terlebih di platform yang mengutamakan konten video. Itu sebabnya platform seperti Facebook, Instagram, dan Snapchat yang dominan dengan video jadi primadona.⁵ Salah satu media yang tepat untuk mendistribusikan karya-karya dokumenter saat ini adalah "Youtube" (*Youtube Chanel*). Terlebih internet memiliki jaringan yang sangat luas, lintas Negara, dengan kelebihan teknologi internet saat ini banyak penggiat dokumenter menawarkan sajian dokumenternya dalam berbagai jenis dan formatnya. Setiap sajian karya dokumenter pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda, menarik, creative, variatif dan informatif untuk menarik perhatian audience.

Kearifan Lokal

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut.

Menurut John M. Echolas dan Hassan Syadily, Kearifan Lokal (Local Wisdom) adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Mondarjito mengatakan bahwa "Unsur Budaya" Daerah potensial sebagai local genius skarena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

⁵ CNN Indonesia, Teknologi, Belanja Iklan di Video Online Bisa Tembus Rp 478 T

Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1.mampu bertahan terhadap budaya luar,
- 2.memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- 3.mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- 4.mempunyai kemampuan mengendalikan,
- 5.mampu memberi arah pada perkembangan budaya.⁶

Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Seperti Tradisi “Sekaten” (Grebeg Maulud) memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini ada sejak abad ke-16 hingga sampai saat ini masih bertahan menjadi tradisi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat setiap satu tahun sekali dibulan maulud atau bulan ketiga dalam perhitungan kalender Jawa.

Contoh kearifan lokal yang lainnya seperti “Ngarak Kebo Bule” di Kasultanan Surakarta setiap malam 1 Sura menurut penganggalan Jawa, atau malam tanggal 1 Muharam menurut kalender Islam (Hijriah), sekawanan kebo keramat ini selalu dikirab, menjadi *cucuk lampah* sejumlah pusaka keraton. Konon, saat Paku Buwono II mencari lokasi untuk keraton yang baru, tahun 1725, leluhur kebo-kebo bule tersebut dilepas, dan perjalanannya diikuti para abdi dalem keraton, hingga akhirnya berhenti di tempat yang kini menjadi Keraton Kasunanan Surakarta –sekitar 500 meter arah selatan Kantor Balai Kota Solo.

Dari fenomena Program Dokumenter Televisilah banyak terlahir karya-karya dokumenter yang mengangkat tentang keanekaragaman budaya daerah, dan kearifan lokal dari berbagai macam seni tradisi Nusantara.. Dari perkembangan dokumenter itulah munculah dokumenter kreasi baru, *genre* baru, yang acuanya dari *Citizen Journalism* dengan sajian gaya dan kreasi baru dalam pengemasan Dokumenter “*What You See, What You Get*” *Loop Style* seperti kebiasaan sajian dokumenter di media sosial. Tadinya para sineas dan penggiat dokumenter yang ber-genre Idealis lari ke *Youtube Chanel* dan mempromosikan *Filemya* melalui *Social Media* baik *Facebook, Path, Tweeter, Instagram* dan lain sebagainya untuk menjukan kredibilitasnya kepada

⁶ Moendardjito “Kepribadian Budaya Bangsa” (Local Genius) Hal.40-41, 1986 Pustaka Jaya.

khalayak penikmat dokumenter, namun saat ini *Youtube* menjadi raksasa Industri Media, bahkan menjadi *trend* dan ajang bisnis para sineas dan penggiat Dokumenter dengan sajian-sajian dokumenternya sebagai produk multimedia dengan kelebihan dan karakter masing-masing dalam penyajiannya.

1. Proses Produksi Karya Dokumenter

Dalam proses produksi sebuah karya dokumenter, kita harus paham mengenai tahapan produksi sebuah Program. dari Pra-Produksi, Produksi dan Pasca Produksi, dan yang pertama harus kita dapat adalah Ide Dasar. *Brainstorming*, menentukan tema/pokok bahasan dari sebuah proses riset yang sudah kita lakukan ketika kita mengalami ataupun mengamati sebuah fenomena. Ide dasar dapat kita diperoleh dari sebuah artikel koran, majalah atau *browsing* melalui internet.

Pra-Produksi

2. Pertimbangkan Ide:

Mengapa memilih memproduksi dokumenter tersebut?

Untuk apa tujuannya, apa *message* yang disampaikan?

Apakah penonton peduli dengan tayangan tersebut?

Apakah menarik/unik dan mempunyai nilai dokumenter?

Bagaimana cara memproduksinya?

3. Riset:

Rangkaian kegiatan sistematis yang dilakukan untuk memahami sebuah fenomena, baik fenomena alam maupun fenomena sosial-budaya.

4. Informasi Yang Digali Saat Riset

a. Data tulisan : Buku, majalah, koran, surat, selebaran.

b. Data visual : Foto, film, video, lukisan, poster, patung.

c. Data suara : Bunyi-bunyian, musik, lagu.

d. Data tokoh : Subyek, narasumber, informan. Data lokasi: tempat kejadian/peristiwa

5. **Kategori Data Subyek**

- a. Data Fisik : Meliputi Nama, Usia, Jenis kelamin, Kondisi tubuh, Postur, Sifat, Ekspresi, Dialek
- b. Data Sosiologis : Latar belakang etnis, Kelas sosial, Pendidikan, Profesi, Status, Kerabat Hobi, Visi Budaya, Politik/Religi.
- c. Data Psikologis : Ambisi pribadi, Sikap hidup, Keunggulan/kelemahan, Temperamen/karakter, Intelegensia.

6. **Tahapan Riset**

a. Riset pustaka/literatur:

Melakukan penggalian informasi yang sebanyak-banyaknya melalui berbagai bahan bacaan, baik dari koran, majalah, buku-buku literatur, dan informasi dari internet.

b. Riset Lokasi:

Melakukan penggalian informasi langsung ditempat lokasi subyek dan obyek yang akan dijadikan film dokumenter. Tujuannya agar kita paham akan geografi dan demografi, budaya serta adat istiadat obyek dokumenter.

c. Wawancara:

Mewawancarai berbagai sumber informasi untuk mendalami materi yang akan diangkat sebagai film dokumenter. Dalam proses wawancara menentukan tokoh/subyek yang akan tampil dalam film berdasarkan pengamatan yang seksama di lokasi.

d. Riset partisipatif:

Melakukan pendalaman materi dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan subyek agar mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan kedekatan

dengan subyek agar timbul rasa saling percaya.

Setelah selesai proses riset yang kita lakukan adalah menganalisa data riset. Diantaranya mengidentifikasi data-data penting dan 'menyingkirkan' data-data yang tidak penting dalam pembuatan karya dokumenter. Karena tidak semua data akan terpakai dalam pembuatan pengemasan film tersebut. Selain itu kita juga harus mengkategorikan data, mana data yang primer dan mana yang data yang sekunder seperti tokoh-tokoh, fakta sejarah dan *event-event*. Selanjutnya Mencari hubungan sebab akibat Mengaitkan fenomena spesifik dengan konteks yang lebih besar/nilai-nilai universal. Langkah penting selanjutnya adalah:

- Membuat catatan lapangan (*field notes*).
- Membuat *lifehistory* tokoh-tokoh utama.
- Mendeskripsikan lingkungan geografis lokasi.
- Membuat alur berpikir (*mind mapping*)

Setelah mendalami materi riset, baik riset pustaka, riset lokasi sampai dengan riset partisipatif, judul film sudah bisa ditentukan sesuai dengan ide dasar. Ada kalanya judul sudah ditentukan sejak awal ada juga yang baru ditentukan setelah menyusun treatment. bahkan terjadi perubahan setelah film hampir selesai diedit. Hali ini tidak menjadi masalah, yang terpenting judulnya mudah diingat, membuat orang ingin menonton, dan sesuai dengan filmnya.

Setelah data diolah dan mendapatkan judul yang cocok, sesuai dengan isi bahasan langkah selanjutnya kita membuat SINOPSIS, Sinopsis adalah ringkasan atau garis besar naskah yang menggambarkan isi dari suatu film atau pementasan yang dilakukan baik secara konkrit maupun secara abstrak. Sebagai pembuka/prolog atau *epilog* dari naskah yang akan dipentaskan. Membuat gambaran jelas secara sederhana tentang urutan cerita dalam naskah.

Setelah membuat Sinopsis kita lanjut ke TREATMENT, *Treatment* adalah sebuah alur sekenario yang sudah matang yang berisi tatanan adegan adegan. *Treatment* berisikan deskripsi-deskripsi yang memudahkan sutradara untuk mengimajinasikan

alur cerita pada produksi dokumenter yang nantinya akan dikombinasikan dengan gambar *realshot* (tanpa rekayasa) biasanya berimprovisasi dengan mengacu pada treatment ini.

Produksi

Untuk memproduksi karya dokumenter minimal kita harus paham mengenai teknik Sinematografi. *Cinematography* adalah kata serapan dari bahasa Inggris dan Latin. *Kinema*=Gambar dan *Graphoo*=Menulis, ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar-gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide dan dapat mengemban cerita⁷.

Kreativitas gambar menjadi hal yang mutlak, untuk menunjang kualitas dan gambar yang variatif, baik dari *Angle*, *Tipe Shot* dan *Camera movement*. Menyesuaikan dengan kategori dokumenter yang kita produksi. Pastikan kebutuhan materi video aman, ekstablish, landmark, stokshot, narasumber, mencukupi untuk dikemas dalam sebuah karya dokumenter yang menarik. Tidak hanya menarik dari segi keindahan gambarnya tapi juga pengemasan, pembahasan cerita dan narasi yang menarik, untuk hasil tayangan yang berkualitas.

Pasca Produksi

Merupakan tahap akhir dari sebuah produksi, setelah produksi lapangan maka materi masuk dalam post production. Sebelum masuk tahap editing ada baiknya mereview hasil produksi, mencatat dan memilih gambar yang kita pilih berdasarkan time code yang ada dalam masing-masing kaset berdasarkan *script continuity report* (catatan time code)

Editing

Proses penyusunan gambar menjadi sebuah sajian audiovisual yang bakesinambungan sesuai dengan konsep naskah. Dalam tahap editing ini yang pertama dilakukan adalah:

⁷ <http://www.mgmcreativ.co.id>

Editing offline

Yaitu memilah materi yang dianggap bagus, dari segi estetika gambar dan makna gambar sesuai treatment selama produksi berlangsung. Kemudian dilakukan capturing baru kemudian disusun berurutan. Namun sekarang peralatan produksi sudah serba digital, yang dulunya pita sekarang dikonfersikan dalam bentuk card, yang tentunya memudahkan kita dalam mengefisienkan produksi menjadi lebih cepat.

Editing Online

Tahap ini adalah penyempurnaan dari editing offline yaitu penambahan insert, pemberian efek gambar, suara, transisi, musik, credit title dan penyesuaian durasi tayang.

3) Mixing

Setelah semua komponen gambar dan suara selesai disusun selanjutnya adalah mixing audio sesuai standar penyiaran. Disini proporsi suara diatur mana suara yang perlu dominan dan mana yang dijadikan backsound jangan sampai suara saling mengganggu. Sesuai dengan treatment dinamika dalam teknik tata suara yang baik.

b) Preview

Sebelum karya dokumenter dirender untuk disiarkan/*diupload*, maka dilakukan *preview* oleh produser untuk memastikannya program sudah benar-benar *fix*. Jika ternyata masih terjadi kesalahan maupun perlu dikurangi atau ditambah sesuatu maka dilakukan revisi kembali. Setelah revisi *fix* barulah kita *render (Mixdown)* sesuai dengan pemilihan media, apakah tayang di televise atau di *Youtube Chanel*.

FDBL 2016

Film Dokumenter menjadi trend di era tahun 2000-an, belakangan ini Event-Event Festival Dokumenter juga banyak di selenggarakan diberbagai kampus-kampus Fakultas Ilmu Komunikasi konsentrasi *Broadcasting & Broadcast Journalism* di seluruh penjuru Indonesia yang berawal dari fenomena program dokumenter dalam berbagai genre, dari situlah muncul berbagai ajang Awarding Festival-Festival Dokumenter seperti, *Eagle Award Metro TV*, FFD "Festival Dokumenter"(Jogja), SODC "Solo Documentari Film Festival" dan FDBL "Festival

Dokumenter Budiluhur” yang diselenggarakan oleh FIKOM Universitas Budiluhur setiap tahunya.

FDBL sudah kali ketiganya menyelenggarakan ajang Festival bergengsi tingkat Nasional ini, Ajang penghargaan ini sudah dimulai dari tahun 2014 dari kategori Pelajar, kategori Mahasiswa dan Kategori Umum. Kali ini Festival Dokumenter Budi Luhur 2016 hadir dengan konsep baru dan lebih variatif. Tak hanya terfokus pada kompetisi dokumenter nasional, di tahun ini, Festival Dokumenter Budi Luhur mengadakan Call for Article, pengumpulan karya tulis dalam bentuk Artikel. Artikel mengambil tema “Redefining Documentary” yang fokus kepada pengertian, pemahaman, kedekatan dan konsep dari dokumenter itu sendiri. Festival Dokumenter Budi Luhur 2016 mengambil tema “Kearifan Lokal” yang mengangkat budaya nusantara dan kultur kehidupan masyarakat. Dengan harapan karya-karya yang dihasilkan dapat berkontribusi dalam kampanye pelestarian budaya daerah diseluruh tanah air INDONESIA!!